



IMPLEMENTASI *SISTER CITY* PEMERINTAH KOTA MEDAN -ICHIKAWA JEPANG DALAM MEWUJUDKAN PENDIDIKAN BERMUTU TAHUN 2018-2019

**Fezrin Inggrit Debora Nainggolan¹, Roberto Octavianus Cornelis², Sri
Suwartiningsih^{3*}**

^{1,2,3*}Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Komunikasi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia

Email: ¹fezrinni@gmail.com, ²robert.seba@uksw.edu,

^{3*}sri.suwartiningsih@uksw.edu

ABSTRAK

Kerja sama menjadi suatu hal yang penting dalam era globalisasi. Aktor dalam menjalankan kerja sama tidak lagi hanya mencakup negara saja namun pemerintah kota juga mampu menjalankan kerja sama. Sister City merupakan kerja sama yang dijalin dalam suatu kemitraan jangka panjang antara dua Pemerintah kota di dua negara. Kota Medan merupakan salah satu kota metropolitan di Indonesia yang memiliki beberapa aktivitas sister city salah satunya dengan Pemerintah Ichikawa. Kerjasama sister city antara Pemerintah Kota Medan dan Pemerintah Kota Ichikawa sudah terjalin sejak ditandatanganinya Nota Kesepahaman antara kedua kota pada 4 November 1989. Penelitian ini bertujuan untuk melihat implementasi kerjasama antara Medan-Ichikawa dalam mewujudkan pendidikan bermutu menggunakan pendekatan Sister City serta teori Liberalisme Institusional. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa metode wawancara dan teknik studi pustaka.

Kata Kunci : Sister City Medan, Ichikawa, Liberalisme, Pertukaran Pelajar

ABSTRACT

Cooperation is an important thing in the era of globalization. Actors in carrying out cooperation no longer only include the state, but the local government is also able to carry out cooperation. Sister City is a long-term collaboration between two city governments in two countries. Medan City is one of the metropolitan cities in Indonesia which has several sister city activities, one of which is with the Ichikawa Government. The sister city collaboration between the Medan City Government and Ichikawa City Government has been established since the signing of the Memorandum of Understanding between the two cities on November 4, 1989.

This study aims to see the implementation of cooperation between Medan-Ichikawa in realizing quality education using the Sister City approach and the theory of Institutional Liberalism. The research was conducted using qualitative methods, with data collection techniques in the form of interviews and library research.

Keywords : *Sister City Medan, Ichikawa, Liberalism, Student Exchange*

A. PENDAHULUAN

Kerjasama bukanlah suatu kata asing yang terdengar di telinga di zaman globalisasi seperti ini. Pada era globalisasi, kerja sama antar negara sangat dibutuhkan karena didasarkan faktor saling ketergantungan dan saling membutuhkan antar negara-negara di dunia baik itu dalam bidang ekonomi, pendidikan, teknologi, informasi dan sumber daya alam. Kerjasama adalah suatu proses tindakan atau aksi bersama untuk mencapai tujuan yang sama. Pada dasarnya setiap manusia dalam masyarakat membutuhkan manusia lainnya, oleh sebab itu mereka membentuk kelompok-kelompok sosial. Sama halnya dengan manusia, negara pun membutuhkan negara lainnya dalam mencapai tujuannya masing-masing. Terdapat 2 kerjasama di dalam hubungan internasional yang dapat dibedakan, yakni: hubungan multilateral dan hubungan bilateral. Sesuai dengan namanya, multilateral, melibatkan *multi* atau banyak negara. Sedangkan hubungan bilateral hanya melibatkan dua negara dimana hubungan ini bersifat tertutup yang tidak ada negara lain yang boleh ikut campur tangan di dalamnya, salah satu bentuk realisasi dari hubungan bilateral yang terbentuk adalah *Sister City*.

Sister City adalah salah satu bentuk kerjasama internasional yang mempunyai peran lebih besar bagi perkembangan masyarakat di daerah-daerah namun dapat memberikan kontribusi juga kepada pemerintah pusat ataupun negara. Kerjasama ini juga dapat diartikan sebagai hubungan antara kota – kota yang memiliki persamaan wilayah, struktur dan tujuan – tujuan internasional [1] Kerja sama *sister city* hadir pertama kali di Indonesia pada 18 Mei 1960 melalui kerjasama Kota Bandung dengan Kota Braunschweig Jerman. Kerja sama antara kedua kota tersebut merupakan kerja sama *sister city* tertua di Indonesia. Landasan hukum yang mengatur penyelenggaraan hubungan internasional dalam melakukan kerja sama luar negeri diatur dalam Undang-Undang No. 37 Tahun 1999 Tentang Hubungan Luar Negeri dan Undang-Undang No. 24 Tahun 2000 Tentang Perjanjian Internasional. Namun, dengan seiring berkembangnya peraturan-peraturan yang ada, maka dikeluarkanlah Undang-Undang Otonomi daerah dengan tujuan pemerintah daerah diberikan wewenang kebebasan untuk melakukan kerja sama internasional yang berada di luar negeri seperti yang tertuang dalam UU No.32 tahun 2004. Undang-Undang mengenai otonomi daerah yang terus diperbaharui hingga Undang-Undang No. 23 Tahun 2014.

Indonesia memiliki hubungan kerjasama bilateral yang baik dengan Jepang sehingga beberapa kota di Indonesia mampu membangun kerjasama *sister city* dengan kota maupun prefektur Jepang. Contoh kerja sama *Sister City* antara kota-kota di negara Jepang dan daerah-daerah Indonesia sangat banyak, namun dalam penelitian kali ini penulis memfokuskan pada hubungan kerja sama Medan dengan Kota Ichikawa Jepang. Sejak "Tim Inspeksi Persahabatan Asia Tenggara" (pemimpin: Walikota Ichikawa) mengunjungi Kota Medan untuk pertama kalinya pada bulan Agustus 1984, kunjungan niat baik warga telah diadakan setiap tahun. Pada bulan Maret 1988, walikota Medan mengunjungi Kota Ichikawa, dan pertukaran telah diperdalam melalui lalu lintas manusia. Pada bulan Agustus 1989, atas permintaan Kota Medan, "Tim Inspeksi Persahabatan Kota Medan Persahabatan Kota Ichikawa" yang dipimpin oleh Walikota Ichikawa mengunjungi Kota Medan dan menandatangani *letter of intent* untuk membentuk kota kembar. Berdasarkan kesepakatan ini, pada tanggal 19 September 1989, Dewan Kota Ichikawa dengan suara bulat memilih untuk membentuk kota kembar di antara kedua kota tersebut. Pada bulan November tahun yang sama, "Delegasi Kota Medan" yang dipimpin oleh Walikota Medan disambut, dan pada tanggal 4 November, walikota kedua kota menandatangani kesepakatan tentang kesimpulan kota kembar antara Kota Ichikawa, Prefektur Chiba, Jepang dan Kota Medan, Sumatera Utara, Republik Indonesia ditandatangani dan kesepakatan kota kembar disepakati. Kota Medan dan Kota Ichikawa memulai interaksi kolaboratif setelah tahun 1984 dan Perjanjian *sister city* antara kedua kota mendapat persetujuan bulat di Penasihat Kota Ichikawa pada 1989 setelah banyak diskusi antara keduanya.

Hubungan *sister city* menawarkan fleksibilitas untuk membentuk hubungan antara komunitas yang saling menguntungkan dan yang menangani masalah yang paling relevan bagi mitra. Kerja sama *sister city* memiliki banyak tujuan seperti pertukaran kotamadya, bisnis, kesehatan, perdagangan, pendidikan dan budaya dengan mitra kota kembarnya. Tidak hanya itu, dengan adanya kerja sama *sister city* juga mempromosikan perdamaian melalui hubungan *people-to-people* dengan penawaran program yang sangat bervariasi dari mulai program pertukaran budaya dasar hingga proyek penelitian dan pengembangan bersama antar kedua kota. Pada penelitian ini penulis memfokuskan pada bidang pendidikan. Pendidikan merupakan kunci bagi masa depan sebuah bangsa. Menurut UNESCO, organisasi yang bergerak di dalam bidang Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa, pendidikan adalah hak asasi manusia yang bekerja untuk mengangkat laki-laki dan perempuan keluar dari kemiskinan, meratakan ketidaksetaraan dan memastikan pembangunan berkelanjutan. [2]

Pendidikan juga menjadi salah satu isu global sehingga tema pendidikan bermutu masuk ke dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Pendidikan merupakan salah satu kunci untuk mewujudkan pembangunan-pembangunan lainnya. Setiap orang berhak untuk mendapatkan pendidikan dan dengan pendidikan pula membuat orang setara. Ketika orang bisa mendapatkan kualitas

pendidikan yang bisa mereka hancurkan dari lingkaran kemiskinan. Oleh karena itu, pendidikan membantu untuk mengurangi ketidaksetaraan dan untuk mencapai kesetaraan gender. Pendidikan juga memberdayakan orang di mana pun untuk kehidupan yang lebih sehat dan berkelanjutan. Pendidikan juga penting untuk membina toleransi antara orang-orang dan berkontribusi untuk masyarakat yang lebih damai (sdgs.un.org). Pendidikan dianggap sebagai instrumen yang paling kuat dalam membawa perubahan dalam diri individu. Di satu sisi, pendidikan mengakulturasi individu; di sisi lain, melestarikan, mengembangkan budaya masyarakat. Dapat dikatakan bahwa pendidikan dan kebudayaan saling bergantung, dan melengkapi dalam segala aspek dan aktivitasnya. Pertukaran budaya adalah cara yang bagus untuk membantu kita mencapai pendidikan berkualitas dan membantu kita bekerja menuju pembangunan berkelanjutan. Pertukaran budaya dapat dirasakan melalui program pertukaran pelajar yang dilakukan antar kedua kota ini, yang sudah termasuk ke dalam contoh agenda pendidikan bermutu. Pertukaran pelajar merupakan salah satu rangkaian dari program *sister city* dalam mendukung agenda pendidikan bermutu. Kedua negara saling mengirimkan pemuda negaranya untuk belajar akan budaya masing-masing negara. Pertukaran budaya dapat memainkan peran sebagai motivasi untuk pembelajaran bahasa, mediator kelompok bahasa dan budaya yang berbeda, pengembang komunitas belajar, penyedia informasi otentik, pembuat perdamaian, dan pencipta pembelajaran ganda [3] Berdasarkan penjelasan diatas, penulis ingin melihat bagaimana implementasi kerja sama *sister city* Pemerintah Kota Medan dengan Ichikawa Jepang dalam mewujudkan pendidikan bermutu pada tahun 2018-2019 sehingga penulis mampu menjelaskan implementasi *sister city* Pemerintah Kota Medan – Ichikawa Jepang dalam mewujudkan pendidikan bermutu periode tahun 2018-2019.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif berdasarkan pernyataan Lawrence W. Neuman, penelitian kualitatif digunakan untuk menafsirkan data dengan cara memberi pandangan teoritis pada data yang telah diperoleh [4] Penelitian kualitatif (*qualitative research*), yaitu suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menjelaskan dan menganalisis sebuah kejadian atau fenomena yang terjadi di dalam aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan *library research*. Penulis mendapatkan informasi dan wawancara dengan pihak-pihak instansi Pemerintah Kota Medan yang dilakukan secara langsung di Kantor Walikota Medan dengan Ibu Kharina selaku *staff* di Bagian Kerjasama Sub Koordinator Luar Negeri Kota Medan. Dan juga melakukan wawancara melalui surel dengan Ibu Yoichi Yamada dari Divisi Internasional Kota Ichikawa. Lalu ada metode *library research* atau biasa disebut juga sebagai teknik studi

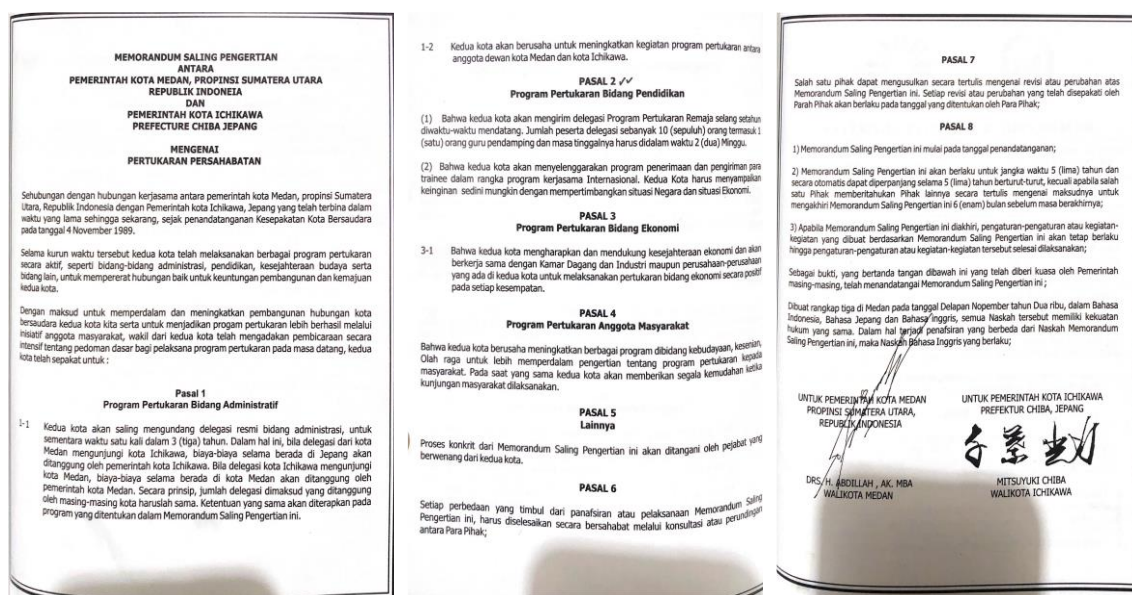
pustaka yakni data yang didapat berasal dari data yang sudah ada sebelumnya dan memiliki hubungan yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Data tersebut dapat diperoleh melalui studi literatur seperti buku, jurnal, dokumen, artikel, serta berbagai media cetak maupun online yang berkaitan langsung dengan penelitian penulis tentang program kerja sama yang dilakukan Medan-Ichikawa dalam kerja sama *Sister City*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Medan merupakan ibukota dari provinsi Sumatera Utara yang terletak di bagian barat Indonesia yang didirikan oleh Guru Patimpus pada 1 Juli 1590. Kota Medan dipimpin oleh walikota beserta wakil walikota yang dipilih langsung oleh Masyarakat Kota Medan dengan masa kerja selama 5 Tahun. Kota Medan terdiri dari 21 Kecamatan dengan jumlah penduduk sebanyak 2,44 juta jiwa (BPS Medan, 2020). Kota Medan termasuk ke dalam Kawasan Perkotaan Metropolitan Mebidangro yang membuat kota ini terus melakukan kerjasama untuk pengembangan Kota Medan. Jalinan kerjasama yang dilakukan Kota Medan salah satunya adalah kerjasama *sister city*. *Sister city* adalah penggandengan dua kota yang berbeda lokasi (berbeda negara) dan mempunyai kemiripan demografi dan isu-isu yang dihadapi seperti isu lingkungan, teknologi, pendidikan, ekonomi dan lainnya. *Sister City* Medan – Ichikawa menjadi fokus penelitian yang akan dilakukan penulis. Ichikawa merupakan salah satu kota yang berada di negara Jepang terletak dibagian barat Prefektur Chiba, menghadap ke Tokyo dan diseberang sungai Edogawa. Populasi penduduk Kota Ichikawa saat ini per 31 Juli 2022 sekitar 492.467 [5] dengan luas total wilayah 57.45 km². Ichikawa dipimpin oleh seorang walikota juga.

Terjalannya kerjasama antar kedua kota juga dilatarbelakangi oleh kesamaan yang dimiliki Kota Medan dan Kota Ichikawa sebagai kota budaya dan sejarah. Tidak hanya itu, untuk tidak melupakan sejarah dan nostalgia nya, Mr. Kunio Takahashi yang pernah bertugas di Sumatera Utara pada masa kependudukan Jepang mengusulkan melakukan hubungan persahabatan antara Ichikawa dan Medan. Oleh karena keinginan yang kuat untuk membentuk kerjasama antar kedua kota maka hal yang pertama dilakukan adalah membentuk kesepakatan bersama melalui *Letter of Intent (LOI)* sebagai bentuk komitmen menjalin kerjasama. Surat tersebut menyatakan bahwa kedua kota adalah Kota Bersaudara yang bertujuan untuk memperdalam saling pengetian dan persahabatan antara warga kedua kota, selanjutnya mengembangkan persahabatan Republik Indonesia dan Jepang dan dengan dinyatakan turut menyumbang dalam perdamaian dan kemakmuran dunia. Setelah dibentuknya Surat Pernyataan Kehendak maka tahap selanjutnya dibentuk lah Nota Kesepahaman atau *Memorandum of Understanding (MoU)* kerjasama Kota Bersaudara antara Medan – Ichikawa dilaksanakan di Medan pada 8 Agustus 1989. Sebuah MOU penting karena memungkinkan masing-masing pihak untuk dengan jelas menyatakan tujuan mereka dan apa yang mereka harapkan dari

satu sama lain. Memorandum Saling Pengertian akan berlaku hanya untuk jangka waktu lima (5) tahun dan secara otomatis akan diperpanjang selama lima (5) tahun berturut-turut.



Gambar 3. Memorandum Saling Pengertian Medan-Ichikawa 1989
(Sumber : Dokumen Milik Bagian Kerjasama Sub Koordinator Luar Negeri Pemko Medan)

Pendidikan Jepang diatur oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Sains dan Teknologi (MEXT) yang menentukan semua detail kursus secara keseluruhan mata pelajaran dan setiap kurikulum. Dewan pendidikan atau Boards of education (BOE) dibagi menjadi dewan pendidikan kota dan kabupaten, dimana BOE kota mendirikan dan mengawasi sekolah dasar dan sekolah menengah pertama sedangkan BOE prefektur mendirikan dan mengawasi sekolah menengah atas dan sekolah untuk pendidikan kebutuhan khusus. Dengan demikian, administrasi pendidikan di Jepang adalah ditandai dengan integrasi antara sentralisasi dan desentralisasi melalui penyediaan anggaran ganda untuk kemajuan pendidikan [6]

Terlepas dari kota Ichikawa nya, sistem pendidikan di Jepang anak-anak biasanya menjalani pendidikan formal selama 12 tahun yang terdiri dari pendidikan dasar, menengah pertama, dan menengah atas ditetapkan masing-masing dalam 6 tahun, 3 tahun dan 3 tahun. Sebelum memulai pendidikan dasar mereka pada usia 6 tahun, anak-anak memiliki pilihan untuk menghadiri taman kanak-kanak antara usia 3 dan 5 tahun. Lalu dilanjutkan dengan pendidikan yang lebih tinggi yaitu perguruan tinggi menengah atau biasa dikenal dengan *college* (dua tahun) dan universitas (empat tahun). Seperti yang sudah disebutkan diatas, Ichikawa tentunya memiliki beberapa tingkatan sekolah yaitu *elementary school* atau yang biasa kita kenal Sekolah Dasar (SD) dengan jumlah sebanyak 38 SD negeri dan 3 SD Swasta, lalu ada Junior High School atau SMP sebanyak

15 SMP Negeri dan 5 SMP Swasta, lalu terakhir Sekolah Menengah Atas (SMA) atau High School dengan jumlah sebanyak 7 SMA Negeri dan 7 SMA Swasta. Tidak hanya itu, ada jenis sekolah lain di Kota Ichikawa: satu sekolah wajib belajar dan satu sekolah bantuan khusus (Ichikawa City Hall). [7]

Tidak jauh berbeda dengan sistem pendidikan di Jepang, pendidikan di Indonesia juga menganut sistem desentralisasi yang diatur oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud). Pendidikan Indonesia diatur dalam Undang – Undang (UU) tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003. Seperti yang tertuang juga dalam Pasal 31 Ayat 1 UUD 1945 yang berbunyi, “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. Merujuk pada UU No 20 Tahun 2003 Bab VI Jalur, Jenjang Dan Jenjang Pendidikan Pasal 16, jenjang pendidikan di Indonesia terbagi kedalam beberapa jenjang, yaitu : (1) Jenjang Pendidikan Dasar. Pendidikan Dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi pendidikan jenjang menengah. Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) serta sekolah menengah pertama (SMP) Junior high school. Pendidikan di Indonesia bersifat wajib dan diberikan secara gratis di sekolah umum atau sekolah negeri (*public school*) mulai dari kelas satu hingga sembilan (pendidikan dasar enam (6) tahun dan pendidikan menengah pertama tiga (3) tahun); (2) Jenjang Pendidikan Menengah. Siswa yang telah menyelesaikan pendidikan menengah pertama melanjutkan pendidikan jenjang pendidikannya disini, yang merupakan lanjutan dari pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Bentuk jenjang pendidikan menengah adalah sekolah menengah atas (SMA, lalu ada sekolah menengah kejuruan (SMK) atau *vocational upper-secondary*. Pendidikan menengah atas saat ini tidak wajib atau gratis. Jenjang pendidikan menengah ini menempuh tiga tahun (kelas 10 hingga 12); (3) Jenjang Pendidikan Tinggi. Jenjang pendidikan ini adalah lanjutan setelah menempuh sekolah menengah atas. Di dalam pendidikan tinggi, pendidikan diselenggarakan oleh universitas. Gelar di dalam perguruan tinggi juga terbagi atas: diploma (membutuhkan 2-4 tahun), sarjana (membutuhkan 4 tahun bahkan lebih), magister, doktor (membutuhkan 2 tahun atau lebih) dan spesialis.

Seperti yang sudah disebutkan diatas, sekolah di Kota Medan juga terbagi atas beberapa jenjang dan memiliki sekolah dengan jumlah yang cukup banyak. Sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) sebanyak , sekolah dasar (SD) di Kota Medan sebanyak 893 yang terbagi lagi atas 382 sekolah negeri dan 511 sekolah swasta; sekolah menengah pertama (SMP) sebanyak 410 sekolah terbagi atas 45 sekolah negeri dan 365 sekolah swasta; sekolah menengah atas (SMA) sebanyak 218 sekolah terbagi atas 21 sekolah negeri dan 197 sekolah swasta; lalu ada aja sekolah menengah kejuruan (SMK) atau *vocational school* sebanyak 160 sekolah terbagi atas 14 sekolah negeri dan 146 sekolah swasta (Dapo Kemdikbud). [8]

Mengacu kepada *Memorandum of Understanding (MoU)* atau Nota Kesepahaman pada Pasal 2 Program Pertukaran Bidang Pendidikan yang

berisikan (Buku Kerjasama Kota Bersaudara Pemko Medan): (1) Bahwa kedua kota akan mengirim delegasi program pertukaran remaja selang setahun diwaktu-waktu mendatang. Jumlah peserta delegasi sebanyak 10 orang termasuk 1 orang guru pendamping dan masa tinggalnya harus didalam waktu 2 minggu; (2) Bahwa kedua kota akan menyelenggarakan program penerimaan dan pengiriman para *trainee* dalam rangka program kerjasama internasional. Kedua kota harus menyampaikan keinginan sedini mungkin dengan mempertimbangkan situasi negara dan situasi ekonomi.

Berlandaskan pasal diatas, program pendidikan yang disepakati *sister city* di bidang pendidikan bisa dilihat melalui *vocational education* yang dimana dalam program ini atas undangan pemerintah Kota Ichikawa, pemerintah Kota Medan mengirimkan satu (1) orang *staff* untuk mendapatkan pelatihan dibidang administrasi pemerintahan dan teknologi informasi pemerintahan selama 9 bulan di Ichikawa. Selama berdada di Ichikawa, seluruh biaya kehidupan dan uang saku diberikan oleh Pemerintah Kota Ichikawa. Namun, program pertukaran *staff* tidak berjalan atau tidak dilanjutkan lagi dikarenakan tidak termasuk lagi dalam perjanjian pertukaran antara Pemerintah Kota Ichikawa dan Pemerintah Kota Medan.

Program pertukaran pelajar atau *youth exchange* juga termasuk ke dalam bidang pendidikan. Melalui hasil wawancara dengan Ibu Kharina, Staff Dibagian Kerjasama Sub Koordinator Luar Negeri di Kantor Walikota Medan, perlu diketahui bahwa hanya ada 3 kota yang sepakat untuk melakukan program pertukaran pelajar yaitu Gwanju – Korea Selatan, Kota Chengdu – China, dan Ichikawa – Jepang. Program pertukaran pelajar (*student exchange program*) dengan Kota Ichikawa merupakan program pertukaran pelajar yang paling “tua” yang dilakukan oleh Kota Medan dan menjadi teladan atau panutan untuk program pertukaran pelajar yang kini juga dilakukan oleh Kota Medan dengan Kota Kerjasama *sister city* lainnya. Program pertukaran pelajar merupakan program yang paling aktif di bidang pendidikan dan masih terus berjalan pada saat ini. Pertukaran pelajar telah dirancang pada tahun 1990.

Program pertukaran pelajar yang dilakukan kedua kota dilakukan selang setahun setelah dikirimkan para delegasi. Pertukaran pelajar ini dilakukan secara timbal-balik atau selang seling yang berarti dapat dikatakan pertukaran pelajar dilakukan tiap 2 tahun sekali. Durasi pertukaran pelajar dilakukan 10-14 hari. Pemilihan pertukaran pelajar yang dilakukan Pemerintah Kota Medan dipilih langsung oleh sekolah. Melalui hasil wawancara, Pemko Medan mengirimkan surat elektronik kepada setiap sekolah di Kota Medan. Sekolah juga biasanya akan memberikan kebebasan pada murid yang ingin mengikuti pertukaran pelajar tanpa memberikan syarat khusus selain mampu berbahasa inggris. Jumlah peserta pertukaran pelajar adalah sebanyak 10 murid beserta 1 guru sebagai pendamping. Pemko Medan juga membiayai konsumsi (makan dan minum) dan penginapan bagi para peserta pertukaran pelajar namun untuk akomodasi dan transportasi ditanggung oleh para peserta. Penginapan yang diberikan bagi peserta program pertukaran pelajar menggunakan metode *home*

stay, dimana para pelajar dari Kota Medan ini akan tinggal dan dibawah pantauan sementara orang tua asuhnya. Pemko Medan berkewajiban untuk mencari *partner* tinggal di Ichikawa untuk para peserta pertukaran pelajar. Tidak ada batasan jenjang pendidikan pada tiap program yang dilakukan kedua Kota Bersaudara ini, baik siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan siswa Perguruan Tinggi dapat mengikuti program ini.

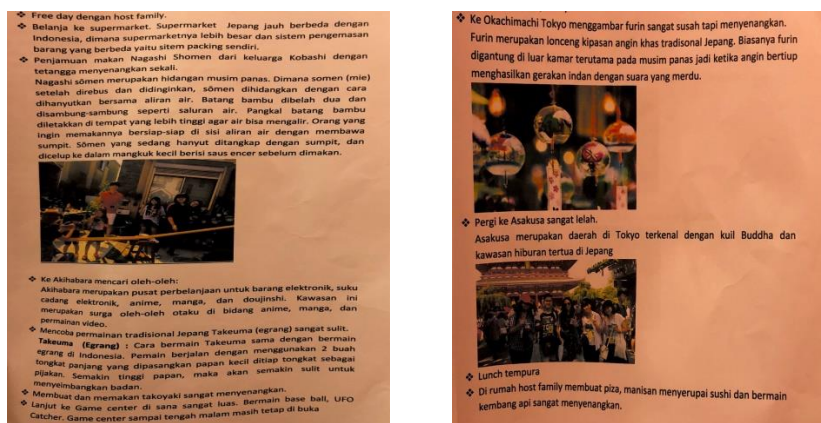
Sesuai dengan perjanjian yang termuat dalam Nota Kesepahaman, Ichikawa juga mengirimkan delegasi pertukaran pelajar ke Kota Medan sebanyak 10 orang dengan 1 guru sebagai pendampingnya. Melalui hasil wawancara dengan Mrs. Yoici selaku staff dibagian Divisi *International Policy* Pemerintah Ichikawa memakai surel, pemilihan peserta pertukaran pelajar Ichikawa Jepang ke Medan dilakukan berbeda dengan Pemko Medan. Pemerintah Ichikawa melakukan penyaringan dokumen dan melakukan tahap wawancara. Untuk menginformasikan program secara luas, Pemerintah Kota Ichikawa memasang poster di setiap sekolah di kota yang mengundang para delegasi untuk mengikuti program pertukaran pelajar. Tidak sampai disitu, Pemerintah Kota Ichikawa juga mengadakan sesi pembekalan bagi siswa/orang tua yang tertarik dengan program tersebut. Pada penelitian ini, penulis berfokus melihat program pertukaran pelajar di tahun 2018 & 2019. Pada tahun 2018 merupakan tahun terakhir program pertukaran pelajar peserta pelajar Kota Medan ke Ichikawa sebelum terjadinya pandemi *Corona Virus Diases* atau *Covid-19* yang melanda dunia. Sebanyak 9 orang siswa beserta 1 orang pendamping menjalanin pertukaran pelajar yang berlangsung dari tanggal 21 Agustus 2018 – 30 Agustus 2018. Setelah tiba di Ichikawa, para pelajar dari Kota Medan akan diperkenalkan kepada orang tua asuh mereka untuk merasakan *homestay*. Para Pelajar Kota Medan juga dibagi ke sekolah di Jepang untuk merasakan bagaimana sistem pendidikan di Ichikawa, Jepang.



Gambar 4. Pelajar Kota Medan di Salah satu sekolah di Ichikawa
(Sumber: Ichikawa City Hall)

Para siswa pertukaran pelajar asal Kota Medan ini mendapatkan banyak pengalaman selama mereka mengikuti program ini. Mereka memperdalam pemahaman tentang Jepang dengan berinteraksi dengan siswa sekolah menengah Jepang, belajar kendo (Kendo adalah bentuk seni bela diri dengan pedang bambu dua tangan, awalnya dikembangkan sebagai bentuk pelatihan

pedang yang aman untuk samurai), menonton siaran anime, melukis lonceng angin, dan lainnya. Apalagi, selama di *homestay* mereka belajar mengenai cara memasak makanan khas Jepang dan permainan Jepang. Para peserta pertukaran pelajar Kota Medan juga diberikan hiburan dan pengetahuan mengenai tempat-tempat bersejarah, rekreasi, universitas dan lainnya. Setelah selesai melakukan program pertukaran pelajar, para siswa ini diberikan tugas untuk membuat laporan yang akan dikumpulkan ke bagian kerjasama sub koordinator luar negeri di kantor walikota sebagai bukti dan dokumen.



Gambar 5. Contoh Laporan Kegiatan Pertukaran Pelajar
(Sumber: Dokumen Milik Bagian Kerjasama Sub Koordinator Luar Negeri Pemko Medan)

Program pertukaran pelajar Kota Ichikawa ke Medan terakhir kali dilakukan pada tahun 2019 sebelum terjadinya pandemi Covid-19. Kurun waktu peserta pertukaran pelajar ini melakukan program pertukaran pelajar terhitung dari tanggal 12 Agustus 2019 sampai 20 Agustus 2019. Pemuda Ichikawa yang ikut serta dalam program pertukaran pelajar ini terdiri dari 8 siswa SMA Ichikawa (2 laki-laki, 6 perempuan) beserta 2 orang pendamping yaitu Mrs Emi Komatsu dan Mrs Yuki Hirose. Para pelajar dari Ichikawa juga merasakan *homestay* di Kota Medan dengan orang tua asuh nya. Untuk lebih memiliki pengalaman dalam merasakan sistem pembelajaran di Indonesia serta menambah teman baru, para Pelajar Ichikawa ini dibagi ke beberapa sekolah, 4 orang siswa ditempatkan di SMA Negeri 1 Kota Medan, 2 orang ditempatkan di SMA Syafiyatul Amaliyyah, 1 orang di SMA Prime One, dan 1 orang lagi ditempatkan di SMA Harapan 1. [9]

Selama merasakan belajar di sekolah, para delegasi pertukaran pelajar ini diberikan pengetahuan mengenai budaya yang ada di Kota Medan. Mereka belajar tentang bahasa, baju tradisional dari suku di Kota Medan bahkan makanan dari suku yang ada di Kota Medan. Tidak hanya itu, mereka juga memberikan pengetahuan akan budaya Jepang kepada siswa-siswi di Kota Medan. Bertepatan di tanggal 17 Agustus 2019, mereka juga ikut meramalkan Kemerdekaan Indonesia.



Gambar 6. Para Pelajar Jepang Menggunakan Baju Adat
(Sumber: Dokumen Milik Bagian Kerjasama Sub Koordinator Luar Negeri Pemko Medan)



Gambar 7. Memperkenalkan Baju Tradisional Kimono
(Sumber: Dokumen Milik Bagian Kerjasama Sub Koordinator Luar Negeri Pemko Medan)

Tidak hanya itu, untuk saling mempromosikan budaya, Pemerintah Kota Medan dan Pemerintah Kota Ichikawa juga mengadakan pameran dengan mengirimkan karya seni anak-anak dan seniman dari masing-masing negara. Pameran biasanya akan diadakan di Konsulat masing-masing negara. Kerjasama *sister city* juga menjadi jembatan bagi institusi pendidikan khususnya perguruan tinggi untuk meninjau kerjasama. Pemerintah Kota Medan dan pengurus Asosiasi Kota Bersaudara Kota Medan mendorong perguruan tinggi di Medan untuk bekerjasama dengan perguruan tinggi di Ichikawa. Alhasil, Universitas Sumatera Utara (USU) membangun kerjasama dengan *Chiba University of Commerce* ditandai dengan penandatanganan Nota Kesepahaman di tahun 2015. Program *sister city* antara Kota Medan dengan Kota Ichikawa di bidang pendidikan dapat dibilang cukup banyak apalagi fokus utama kerjasama *sister city* ini bukan di bidang pendidikan. Namun, program yang berjalan sampai saat ini hanya program pertukaran pelajar dan program pameran untuk promosi kebudayaan. Namun, jika ada undangan yang dikirimkan dari WaliKota Ichikawa, seperti contoh undangan untuk pertukaran *staff* maka Pemerintah Kota Medan akan mengirimkan pegawainya. Beberapa program, seperti pemberian beasiswa

dan pertukaran *trainee*, belum dapat berjalan lagi dikarenakan kebijakan anggaran Pemerintah Kota Ichikawa yang lumayan ketat dan belum ada *event* yang diadakan sesuai bidang tersebut.

Berdasarkan teori liberalisme, yang mengatakan bahwa kerjasama membawa dampak positif untuk kemajuan manusia dibidang kehidupan dan membawa perdamaian maka institusi-intitusi internasional adalah aktor yang berperan penting. Asumsi dasar liberalisme juga mengatakan bahwa aktor dalam dunia internasional bukan negara saja. Kerjasama *sister city* adalah bukti yang menjawab asumsi dasar liberalisme yang mengatakan bahwa kerjasama adalah cara untuk memajukan kehidupan. Menurut liberalisme institusional, institusi internasional dapat berupa organisasi-organisasi internasional formal yang mewakili negara – maka dari itu pemerintah daerah merupakan representasi negara dalam melakukan kerjasama. [10] Pemerintah daerah diberikan kebebasan untuk bersaing dan memajukan dalam mempromosikan kotanya masing-masing. Namun, hal tersebut tidak lepas dari perhatian pemerintah pusat sehingga selaras dengan pembangunan dan tujuan nasional. Kerjasama *sister city* antara Pemerintah Kota Medan dan Pemerintah Kota Ichikawa yang telah berjalan sejak tahun 1989 menjadi bukti bahwa pemerintah daerah mampu melakukan kerjasama di dunia internasional dengan menandatangani Nota Kesepahaman atau *Momerandum of Understanding* sebagai prinsip kedua kota untuk bertanggung jawab dalam menjalankan kerjasama ini. Salah satu fokus kerjasama *sister city* Kota Medan dan Kota Ichikawa dalam memajukan kehidupan manusia seperti asumsi liberalisme adalah kerjasama dalam bidang pendidikan. Kerjasama *sister city* Pemerintah Kota Medan – Pemerintah Kota Ichikawa di bidang pendidikan, yaitu: (1) Mengirimkan *trainee* untuk melakukan riset, (2) Pertukaran Pelajar (*Youth exchange*) yang dapat diikuti oleh pelajar sekolah maupun pelajar perguruan tinggi, (3) Pameran kebudayaan dengan mengirimkan anak-anak seni berprestasi. Namun, program yang berjalan sampai saat ini hanyalah program pertukaran pelajar. Sebagian besar program belum berjalan lagi dikarenakan adanya *high cost* atau memerlukan biaya yang cukup besar, lebih lagi Pemerintah Ichikawa cukup ketat dalam masalah anggaran. Walaupun demikian, penulis melihat bahwa implementasi kerjasama *sister city* antara Kota Medan dan Kota Ichikawa berjalan dengan baik sesuai dengan kerangka perjanjian yang dilakukan kedua kota khususnya pada program pertukaran pelajar.

Program pertukaran pelajar menawarkan banyak manfaat dan hasil bagi para pelajar, adapun manfaat tersebut yaitu: a) para delegasi pertukaran pelajar mendapatkan paparan pembelajaran dan pengetahuan Internasional yang mendorong mereka untuk menerima dan memahami berbagai perspektif budaya dan komunitas yang berbeda. Seperti program pertukaran pelajar antara pelajar Kota Medan dan pelajar Kota Ichikawa mereka ditempatkan ditengah-tengah masyarakat tinggal bersama *local family* sehingga terjadilah proses saling mengenal mengenai persektif budaya masing-masing, b). para delegasi pertukaran mendapat kesempatan untuk mendapatkan teman baru dan belajar

keterampilan memecahkan masalah. Disini juga mampu membantu mereka dalam pengembangan diri dan kesadaran dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan juga meningkatkan kepercayaan diri karena mereka akan berbaur dengan teman yang berbeda bahasa, c) Melalui program pertukaran pelajar, para delegasi pertukaran pelajar, baik pelajar Kota Medan dan pelajar Kota Ichikawa, mempunyai kesempatan untuk merasakan perbedaan sistem sekolah, d) para delegasi pertukaran pelajar akan mendapatkan kesempatan untuk belajar bahasa baru. Pelajar Kota Medan akan mengerti Bahasa Jepang walaupun mungkin tidak sempurna dan begitupun sebaliknya, e) memberikan bekal para pelajar untuk mampu bersaing di dunia pekerjaan di masa depan. Mereka yang pernah mengikuti pertukaran pelajar tentunya lebih unggul karena telah keluar dari zona nyaman di negeri sendiri dan mendapatkan ilmu lebih selama mengikuti program pertukaran pelajar.

Perkembangan teknologi, kemampuan akademik dan ketrampilan menjadi daya saing global yang sangat kuat di era globalisasi saat ini sehingga agar tidak mengalami ketinggalan maka diperlukan pendidikan yang bermutu. Pendidikan bermutu menjadi tujuan ke 4 dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau dikenal juga dengan sebutan *Sustainable Development Goals (SDGs)*. Berdasarkan target ke 4.7 yang terdapat dalam Tujuan ke-4 yaitu : ‘memastikan bahwa semua peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mempromosikan pembangunan berkelanjutan, termasuk, antara lain, melalui pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan dan gaya hidup berkelanjutan, hak asasi manusia, kesetaraan gender, promosi budaya damai dan non-kekerasan, global kewarganegaraan dan apresiasi keragaman budaya dan kontribusi budaya untuk pembangunan berkelanjutan’ (Sgd4education2030.org). [11]

Pendidikan bermutu memegang peranan yang penting untuk kemajuan suatu bangsa dan setiap individu karena diharapkan di masa yang akan datang mampu menciptakan para SDM yang unggul sehingga menciptakan lapangan pekerjaan yang banyak dan layak dan diharapkan mampu menghapus kemiskinan. Salah satu untuk mencapai pendidika bermutu itu adalah dengan memberikan pemamparan internasional. Melalui penggambaran internasional (*international exposure*) mereka dapat mengenal dunia luar mulai dari budaya, bahasa, norma dan lainnya. Kerjasama *sister city* antara Pemerintah Kota Medan dan Pemerintah Kota Ichikawa memberikan wadah untuk mengenal pemaparan internasional melalui program pertukaran pelajar. Para pelajar dididik untuk mampu bersaing dan menerapkan ilmu yang telah mereka dapatkan selama melakukan pertukaran pelajar di negara lain. Berdasarkan target ke 4.7 tersebut penulis melihat bahwa pertukaran pelajar membawa dampak positif dalam mempromosikan budaya. Budaya merupakan identitas suatu bangsa. Indonesia terkenal dengan beragam suku, agama, dan budayanya sehingga para delegasi pertukaran pelajar menjadi “promotor” di negara yang dikunjunginya. Seperti yang telah dijelaskan diatas, masing-masing delegasi dari tiap kota yang menampilkan dan memperkenalkan budayanya masing-masing. Disini lah terjadi

pengenalan budaya dan saling menghargai budaya yang ada sehingga menciptakan perdamaian dan sikap toleransi.

D. KESIMPULAN

Kerjasama sister city antara Pemerintah Kota Medan dan Pemerintah Kota Ichikawa sudah terjalin sejak ditandatanganinya Nota Kesepahaman antara kedua kota pada 4 November 1989. Kerja Sama Kota Bersaudara (*sister city*) terjalin dengan adanya keinginan kedua kota yang secara resmi saling terikat dengan suatu tujuan tertentu yang disepakati bersama, baik berbentuk keinginan mempromosikan perdamaian, persahabatan (pendidikan, olahraga, budaya) kesejahteraan (melalui ekonomi & perdagangan), ataupun adanya saling pengertian antara masyarakat yang ada didalamnya.

Salah satu kerjasama di bidang pendidikan yang masih aktif sama hari ini yaitu program pertukaran pelajar (*youth exchange*). Implementasi kerja sama sister city antara Pemerintah Kota Medan dengan Pemerintah Ichikawa dalam mewujudkan pendidikan bermutu sudah berjalan dengan baik sesuai yang tertuang di Nota Kesepahaman. Meskipun target utama dari kerjasama sister city antara Pemerintah Kota Medan dan Pemerintah Kota Ichikawa bukan di bidang pendidikan namun program yang terdapat di dalam kerjasama tersebut termasuk kedalam perwujudan pendidikan bermutu. Pertukaran pelajar adalah salah satu contoh merealisasikan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan ke-4.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]Sister Cities International. " What is a Sister City? ". Diakses dari <https://sistercities.org/about-us/what-is-a-sister-city-3/> pada 6 Januari 2022 pukul 15.15 WIB
- [2]Rodrigues Z. (2021). A study based on the UNESCO report on the four pillars of knowledge. Diakses dari <https://www.nucleodoconhecimento.com.br/education/four-pillars> pada 5 September 2022 pukul 18.53 WIB
- [3]Wang, A. L. *Collaborative Learning in Cultural Exchange : Exploring Its Current Trend and Feature*. Lecture Notes in Computer Science, 1.
- [4]Neuman, W. Lawrence. (2004). *Basics of Social Research Qualitative and Quantitative Approaches*. United States of America: Pearson Education.
- [5]Ichikawa. Ichikawa City statistics. Diakses dari <https://www.city.ichikawa.lg.jp/gen01/1111000001.html> pada 31 Agustus 2022 pukul 11.52 WIB
- [6]Elasmay Mahrouse, M. (2021). Japan's Education System, And its financing. *Sohag University International Journal of Educational Research*, 4(4), 1-6.
- [7]Hasil Wawancara dengan *Staff* Ichikawa City Hall melalui email.
- [8]Dapo Kemdikbud. Data Sekolah Kota Medan. Diakses dari <https://dapo.kemdikbud.go.id/sp/1/070000> pada 2 September 2022 pukul 01.09 WIB

- [9] Hasil Wawancara dengan Staff Bagian Kerjasama Sub Koordinator Luar Negeri, Ibu Kharina, di Kantor Walikota Medan
- [10] Jackson, R. H., & Sørensen, G. (2007). *Introduction to International Relations: Theories and Approaches*. Oxford University Press.
- [11] SDGS. *Sustainable Development Goal 4 (SDG 4) is the education goal*. Diakses dari <https://www.sdg4education2030.org/the-goal> pada 22 September 2022 pukul 14.48 WIB